

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora

Difabel Blora Mustika (DBM) merupakan lembaga organisasi pergerakan penyandang disabilitas yang bertujuan mendorong dan mengawal pemerintah daerah untuk meningkatkan kapasitas serta adanya keberpihakan kebijakan dan peraturan daerah dalam pemenuhan hak-hak dan perlindungan terhadap penyandang disabilitas di Kabupaten Blora. Hal ini tak lepas dari misi DBM yang ingin menjadikan Kabupaten Blora sebagai daerah yang ramah dan inklusi difabel.

Difabel Blora Mustika berdiri pada tahun 2011 beranggotakan beberapa orang penyandang disabilitas dan orang yang mengalami kusta atau OYPMK. Dalam perjalanan pergerakan Difabel Blora Mustika yang pada mulanya diberi nama FKPD-BM (Forum Komunikasi Penyandang Disabilitas Blora Mustika). Dulunya forum ini sempat mengalami kondisi maju mundur dikarenakan masih lemah pergerakannya yang saat itu hanya beranggotakan 20 orang difabel yang aktif dan 120 data difabel dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Blora. Kemudian pada tahun 2013 FKPD-BM beralih nama menjadi DBM (Difabel Blora Mandiri) yang beranggotakan 30 orang difabel aktif dan 250 orang data difabel dari 16 kecamatan di Kabupaten Blora. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2015 ditetapkan bahwa organisasi ini diberi nama DBM (Difabel Blora Mustika) yang beranggotakan 50 orang difabel aktif dan 753 orang data difabel dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Blora. Karena mengikuti aturan pemerintah yang merupakan syarat sah agar menjadi organisasi yang resmi termasuk persyaratan Akta Notaris dan MENKUMHAM, nama DBM (Difabel Blora Mustika) menjadi resmi hingga sampai saat ini.

DBM pada tahun 2011 berjalan dengan segala keterbatasan dana dan belum banyak pihak yang

mendukung dan kemudian pada tahun 2013 DBM memulai kerjasama dengan Netherlands Leprosy Relief (NLR) dan Pusat Pengembangan Pelatihan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (PPRBM). Dari dukungan Program Pemberdayaan dan Advokasi Difabel diatas, DBM akhirnya mulai membaik dapat diterima semua kalangan masyarakat dan pemerintah membuka hati untuk menerima keberadaan DBM. Tujuan lain didirikan DBM adalah guna melakukan advokasi lobby serta bekerjasama dengan pemerintah dan atau pihak lain untuk mencapai kesetaraan kebijakan dalam segala aspek kehidupan bagi penyandang disabilitas dan kusta. SK Dinas Nakertransos No. 460/917/2013 dan Akta Notaris -16- Tanggal 07 September 2015 disahkan MENKUMHAM No. 6015091633101353. Dan sekarang DBM menjadi organisasi resmi difabel yang berkedudukan di Kabupaten Blora.

Adapun keanggotaan DBM dibagi menjadi 16 kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdapat susunan kepengurusan tersendiri. Pembagian 16 kelompok tersebut mewakili setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Blora. Untuk mengetahui perkembangan dan sharing dari masing-masing kelompok, maka diagendakan pertemuan bersama setiap 3 bulan sekali yang bertempat di kantor sekretariat Difabel Blora Mustika Jln. Hasanuddin Depan SMPN 03 Blora Desa Kamolan RT. 05 RW. 01 Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Dalam pertemuan tersebut setiap kelompok memaparkan perkembangan masing-masing, sehingga jika terdapat permasalahan dapat dimusyawarahkan bersama dan mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora

a. Visi

Visi dari Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora adalah “Terwujudnya Kabupaten Blora yang Ramah dan Inklusi Difabel”.

¹ Dokumentasi Profil Difabel Blora Mustika Kamolan Blora, 5 Desember 2021.

b. Misi

- 1) Mewujudkan adanya perlindungan terhadap hak-hak difabel.
- 2) Mewujudkan warga difabel yang kompak dan bersatu.
- 3) Mewujudkan adanya pemetaan warga penyandang disabilitas.
- 4) Mewujudkan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas.
- 5) Adanya modal usaha untuk penyandang disabilitas dan OYMK yang mempunyai usaha mandiri.

c. Tujuan

Difabel Blora Mustika memiliki tujuan memberdayakan orang penyandang disabilitas yang ada di kabupaten Blora melalui Pelatihan, Kegiatan Usaha Produktif Ekonomis, Usaha Simpan Pinjam, Kerjasama Usaha, dan lain sebagainya. Selain hal tersebut juga melakukan kampanye dan advokasi dalam rangka memperjuangkan Kesetaraan Hak dan Kesempatan bagi para penyandang disabilitas yang berada di Kabupaten Blora.²

3. Struktur Organisasi Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora

Struktur Kepengurusan Difabel Blora Mustika

(DBM)³

Dewan Pembina	: Kepala Dinas Se-Kabupaten Blora
Pembina	: Sunarman (Direktor PPRBM Solo)
Ketua	: Moh. Abdul Ghofur. S.Pd.I
Wakil Ketua	: Kandar
Sekretaris	: 1. Arif Rahman 2. Gemi
Bendahara	: 1. Muntarin 2. Muhlas
Pengawas	: 1. Sriyono. S.Pd.I 2. M. Sri Sulistiyanto. S.Pd.I

² Dokumentasi Visi Misi dan Tujuan Difabel Blora Mustika Kamolan Blora, 5 Desember 2021.

³ Dokumentasi Struktur Kepengurusan Difabel Blora Mustika Kamolan Blora, 5 Desember 2021.

- Ketua Cabang :
- a. Ketua Cabang Kecamatan Blora : Sukamto
 - b. Ketua Cabang Kecamatan Jepon : Sarpan
 - c. Ketua Cabang Kecamatan Jiken : Muri Muryanto
 - d. Ketua Cabang Kecamatan Bogorejo : Darman
 - e. Ketua Cabang Kecamatan Banjarejo : Kardito
 - f. Ketua Cabang Kecamatan Tunjungan : Awan Purwanto
 - g. Ketua Cabang Kecamatan Ngawen : Wahyudi
 - h. Ketua Cabang Kecamatan Kunduran : Lasmino
 - i. Ketua Cabang Kecamatan Japah : Eko Pranomo
 - j. Ketua Cabang Kecamatan Todanan : Kastupi Edi P.
 - k. Ketua Cabang Kecamatan Cepu : Suyanto
 - l. Ketua Cabang Kecamatan Sambong : Hartono. S.Pd.I
 - m. Ketua Cabang Kecamatan Keduntuban : Prastiyo
 - n. Ketua Cabang Kecamatan Kradenan : Yasir
 - o. Ketua Cabang Kecamatan Randublatung : Damirin
 - p. Ketua Cabang Kecamatan Jati : Yahmin

4. Letak Geografis

Secara geografis, kantor sekretariat Difabel Blora Mustika berada di Jln. Hasanuddin (Depan SMPN 03 Blora) Desa Kamolan RT. 05 RW. 01 Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

5. Sarana dan Prasarana

Agar proses pemberdayaan berjalan efektif dan optimal, maka Difabel Blora Mustika dilengkapi dengan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana terpusatkan di kantor sekretariat Difabel Blora Mustika yang terdiri dari 3 komputer untuk para staff, ruang tamu, ruang pertemuan, tempat produksi batik, alat untuk membatik dan kamar mandi. Selain itu juga terdapat 1 kamar sebagai tempat beristirahat bagi para anggota Difabel Blora Mustika.⁴

⁴ Observasi, Difabel Blora Mustika. 5 Desember 2021

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat Bagi Penyandang Difabel Melalui Pelatihan Pembuatan Batik Tulis Oleh Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

Pemberdayaan masyarakat bagi penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Blora dapat kita lihat dari program kegiatan yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika. Difabel Blora Mustika memiliki 1 program utama yaitu memberikan keterampilan membatik bagi anggotanya dengan harapan mampu meningkatkan perekonomian mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Moh. Abdul Ghofur (Ketua Difabel Blora Mustika) saat diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

“Difabel Blora Mustika banyak dikenal masyarakat dengan batiknya, Banyaknya hasil batik yang dihasilkan sehingga batik menjadi produk unggulan dari DBM”.⁵

Beberapa kegiatan telah dilakukan oleh organisasi Difabel Blora Mustika dalam upaya untuk memberdayakan para penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Blora. Dalam menjalankan kegiatan Difabel Blora Mustika didampingi oleh Dinas Sosial Kabupaten Blora dan juga bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar yang ada di Kabupaten Blora. Banyak dari perusahaan tersebut memberikan keahlian pelatihan-pelatihan dan juga penyuluhan bagi para penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Blora. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Diantaranya kegiatan yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan membatik, yang merupakan program unggulan Difabel Blora Mustika.
- b. Pelatihan membuat brosur.
- c. Memasarkan Madu.
- d. Membuat keripik.
- e. Anyaman bambu

⁵ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

Proses pemberdayaan di atas diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas. Dimana kesejahteraan itu dapat dilihat dari kesetaraan pola hidup manusia pada lingkungan sekitarnya. Kesetaraan dalam hal sosial kemasyarakatan dan juga perekonomian dengan tidak bergantung pada orang lain. Dengan memberikan pelatihan-pelatihan penyandang disabilitas mampu menggali potensi yang ada pada diri mereka sendiri dan juga mendapatkan pengetahuan serta keterampilan. Hal ini sama dengan apa yang telah disampaikan oleh Ketua Difabel Blora Mustika yaitu Bapak Moh. Abdul Ghofur pada saat diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

“Kesejahteraan bagi penyandang disabilitas bukan mereka yang hanya mendapat bantuan dari pihak lain. Kesejahteraan adalah dimana mereka mampu memberdayakan diri sendiri dengan cara menggali potensi yang dimiliki. Dengan memberikan keterampilan tersebut diharapkan para penyandang disabilitas mampu menjadi lebih berdaya tanpa bergantung pada orang lain.”⁶

Pendapat sama juga diungkapkan oleh Bapak Kandar yang mana beliau merupakan salah satu anggota Difabel Blora Mustika dan ikut serta dalam pembuatan batik. Bapak Kandar adalah penyandang disabilitas dengan amputasi dua tangan akibat dari kecelakaan yang dialami pada tahun 2017 yang lalu. Awal mulanya Bapak Kandar sebelum mengikuti kegiatan di Difabel Blora Mustika, beliau hanya berdiam diri di rumah. Rasa malu dan tidak percaya diri pada masa itu sangat melekat pada beliau sehingga rumah lah tempat berdiam diri dan merenungi nasib. Namun setelah adanya kunjungan dari pihak Difabel Blora Mustika yang mana maksud dari tujuan tersebut adalah untuk memberikan semangat dan motivasi-motivasi hidup kepada Bapak Kandar atas musibah yang beliau alami, beliau akhirnya mampu

⁶ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

bangkit dari keterpurukan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Difabel Blora Mustika mampu mengalihkan pikiran beliau menjadi lebih optimis dan semangat untuk tetap menjalani hidup. Kegiatan pemberdayaan tersebut menurut beliau mampu meningkatkan harkat dan martabat bagi penyandang disabilitas dalam lapisan masyarakat dalam melepaskan diri dari kondisi kemiskinan dan ketidakmampuan.

“Saya dulu bekerja sebagai kuli bangunan mbak. Bekerja dari pagi sampai sore. Namun ketika perjalanan pulang dari bekerja, saya mengalami kecelakaan yang hebat dan menjadikan kedua tangan saya harus diamputasi. Dari situ rasanya kehidupan saya hancur. Saya tidak tahu bagaimana nanti masa depan saya, bagaimana nanti kalau saya hanya menjadi beban keluarga. Fikiran saya tidak karuan dan selama satu tahun saya hanya berdiam diri di rumah.

Kemudian beberapa tahun yang lalu, datanglah para anggota ataupun pengurus Difabel Blora Mustika berkunjung ke rumah. Saya diberi wejangan-wejangan, motivasi dan juga untuk semangat menjalani hidup. Dari situ saya renungi, saya angan-angan semua perkataan yang mereka bilang. Bahwa kita tidak sendiri, masih banyak lagi disana yang bahkan lebih terpuruk didandingkan kita. Akhirnya saya bangkit dan tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh Difabel Blora Mustika. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, saya sedikitnya mampu membantu perekonomian keluarga walaupun tidak seberapa dan juga mampu menggali potensi yang ada pada diri”⁷.

Awal pertama kali mendirikan, Difabel Blora Mustika melakukan beberapa kegiatan namun pada akhirnya gagal. Serta banyak penyandang disabilitas yang

⁷ Kandar, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2022, wawancara 4, transkrip.

tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena kekuarangan yang mereka alami. Hingga akhirnya Pak Ghofur mencari cara supaya para penyandang disabilitas mampu bekerja dan menghasilkan uang. Kemudian melakukan beberapa macam pelatihan bekerjasama dengan Dinas Sosial Kabupaten Blora dan juga beberapa pihak lainnya dalam upaya untuk memberdayakan para penyandang disabilitas. Banyaknya kegiatan yang telah diterapkan, namun menurut Bapak Moh. Abdul Ghofur keterampilan membatik merupakan kegiatan yang paling ditonjolkan karena bahan yang digunakan awet dan juga kegiatan tersebut memungkinkan untuk dikerjakan di rumah bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut dikarenakan, dalam membatik para penyandang disabilitas yang operasi amputasi dua tangan, lalu bagi para penyandang yang kehilangan jarinya, dan penyandang tuna netra mereka juga masih mampu untuk mengerjakannya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ketua Difabel Blora Mustika saat diwawancarai peneliti sebagai berikut:

“Difabel Blora Mustika pada awal berdirinya mengalami kegagalan serta maju mundur dalam melakukan usaha. apalagi banyak penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Blora yang menjadi pengangguran tidak memiliki pekerjaan karena mereka mencoba melamar pekerjaan kesana kemari namun terkendala dengan kekurangan yang mereka alami. Lalu saya mencoba memutar otak, berfikir bagaimana para penyandang disabilitas ini mampu memiliki pekerjaan tetap dan berpenghasilan. Hingga akhirnya saya memutuskan untuk bekerjasama dengan Dinas Sosial Kabupaten Blora dan juga beberapa pihak lainnya untuk memberikan pelatihan membatik dan menjadikan batik sebagai kegiatan yang utama di Difabel Blora Mustika. Mengapa diutamakan batik karena batik merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia, selain itu batik lebih mudah dikerjakan bagi temen-temen penyandang disabilitas dibandingkan kegiatan yang lain. Juga dalam pembuatan batik bahan yang digunakan awet.

Banyak pelatihan yang dilakukan, namun yang paling ditonjolkan adalah batik. Karena bagi penyandang yang pernah amputasi satu atau dua tangan, amputasi jari, dan bahkan tuna netra mereka masih bisa mengerjakannya. Dengan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing penyandang.”⁸

Difabel Blora Mustika dalam menjalankan kegiatannya, secara finansial pada mulanya dari tabungan pribadi milik Pak Ghofur dan dibantu oleh Dinas Sosial Kabupaten Blora dan juga beberapa pihak terkait yang ikut bekerjasama dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas di Kabupaten Blora. Karena dalam bahan pembuatan batik memerlukan modal yang cukup besar. Dalam melakukan kegiatan membatik, alat dan bahan yang diperlukan tidak sedikit dan alat cap yang digunakan juga memiliki harga yang mahal. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Moh. Abdul Ghofur seperti berikut:

“Awalnya kita mulai dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah, Dinas terkait seperti Dinas Sosial (Dinsos) dan juga pihak lain. Beberapa kebutuhan yang diperlukan dalam proses membatik telah disediakan oleh Pemerintah dan juga dari tabungan pribadi milik saya sendiri.. Dengan begitu akan mempermudah dan memperlancar jalannya kegiatan yang dilakukan. Karena untuk membeli semua kebutuhan yang diperlukan kami (Difabel Blora Mustika) belum cukup uang dimana alat dan bahan yang digunakan mahal. Bahkan saya mencari cara untuk membuat alat cap dalam membatik menggunakan triplek. Butuh dana yang besar untuk proses modal diawal proses pembuatan batik. Jadi ya itu, sebisa mungkin saya berusaha membuat cap batik menggunakan triplek namun tepat menghasilkan motif batik yang tidak kalah bagus dengan cap aslinya. ”

⁸ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama observasi di lapangan, selain membuat cara agar para penyandang disabilitas lebih berdaya, Pak Ghofur juga merencanakan manajemen dalam pengelolaan batik Difabel Blora Mustika supaya lebih maju dan berkembang. Berikut upaya yang dilakukan sebagai berikut:

a. Permodalan

Proses pengelolaan sebuah produk tak lepas dari yang namanya modal, begitupun dalam pengelolaan batik yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika. Modal yang digunakan dalam pembuatan batik Difabel Blora Mustika pada awalnya berasal dari tabungan Pak Ghofur pribadi. Hal ini tidak lepas dari masih sulitnya menggali modal dari berbagai kalangan atau bekerjasama dengan pihak lain. Namun dengan tekad serta usaha yang serius, beliau tidak menjalankan apa yang telah menjadi niat awal dalam memproduksi batik. Dengan modal seadanya beliau hanya dapat membelanjakan peralatan secukupnya yang meliputi:

- 1) Canting
Canting ini merupakan alat yang digunakan untuk membuat pola batik tulis yang terbuat dari bahan kuningan dengangagang dari kayu.
- 2) Malam atau lilin batik
Malam atau lilin batik tulis
- 3) Pewarna pakaian
Untuk memberi warna pada kain yang telah dilukis.
- 4) Waterglass
Waterglass merupakan bahan yang digunakan untuk pengunci warna yang dibutuhkan.
- 5) Kompor
Kompor ini digunakan untuk melelehkan malam atau lilin.
- 6) Wajan
Wajan digunakan untuk media pencairan malam atau lilin batik dengan ukuran yang kecil.

Melalui peralatan di atas, para anggota DBM mulai memproduksi batik. Seiring berjalannya waktu, batik-batik yang dihasilkan mampu dipasarkan dan diperjualbelikan serta hasilnya dapat menambah permodalan dalam produksi batik dengan jumlah yang lebih banyak.⁹

b. Produksi

Managemen pengelolaan sebuah produk, bagian produksi merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan produk tersebut yang dalam hal ini adalah produksi batik Difabel Blora Mustika. Proses produksi yang dimaksudkan disini adalah pembuatan batik yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika. Para penyandang disabilitas yang diberi tanggungjawab dalam pembuatan batik hanya 10 orang. Dalam hal ini, pemilihan 10 orang tersebut berdasarkan domisili mereka yang dekat dengan kantor sekretariat Difabel Blora Mustika sehingga lebih mudah dijangkau. Adapun proses pembuatan batik diantaranya sebagai berikut:

1) Membuat pola

Pembuatan pola yang dilakukan disini biasanya menggunakan media kertas. Sebelum melukis diatas kain, para pembatik terlebih dahulu menentukan pola yang akan mereka buat.

2) Menjiplak

Setelah selesai membuat pola di kertas. Tahap selanjutnya yaitu menjiplak pola yang ada dalam kertas ke atas kain putih polos.

3) Memberi lilin

Pemberian lilin ini mengikuti pola yang telah ditentukan diatas kain.

4) Pewarnaan

Tahapan pewarnaan ini harus memastikan terlebih dahulu bahwa lilin yang ditorehkan di atas kain benar-benar tembus secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan supaya dalam proses pewarnaan batik tidak meluber pada warna yang lain.

⁹ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

- 5) Penguncian warna
Penguncian warna ini dilakukan sesudah kain yang diwarnai mongering dengan menggunakan waterglass.
- 6) Perebusan
Proses ini dilakukan guna untuk menghilangkan lilin yang masih menempel pada kain. Perebusan ini menggunakan air yang mendidih kemudian dijemur di bawah terik matahari.

Kegiatan produksi membatik ini tidak dilakukan setiap hari. Para anggota hanya membatik ketika stok yang tersedia sudah habis dan ketika mendapatkan pesanan. Hal tersebut dikarenakan agar batik yang dihasilkan benar-benar berkualitas. Terlebih ketika musim penghujan dalam produksi terkendala cuaca dalam proses pengeringan. Ketika cuaca tidak begitu panas dapat mempengaruhi warna yang dihasilkan.

Hal tersebut sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Kandar bahwa, beliau tidak setiap hari dalam membatik. Namun pada saat Difabel Blora Mustika mendapatkan pesanan kain batik saja. Dalam proses membatik Bapak Kandar melakukannya dengan beberapa orang teman penyandang disabilitas lainnya yang mana rumah mereka dekat dengan kantor sekretariat Difabel Blora Mustika. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan-pelatihan lainnya pun Bapak Kandar dan teman-teman penyandang disabilitas yang ditugaskan untuk membuat batik juga mengikuti kegiatan tersebut. Yang mana pelatihan tersebut biasanya mereka dapatkan pada waktu pertemuan bulanan oleh setiap perwakilan dari cabang kecamatan.¹⁰

Jenis batik yang dihasilkan meliputi batik tulis, batik cap, dan batik ciprat. Dalam pengerjaannya batik jenis ciprat dan cap dapat dilakukan hanya di kantor sekretariat, sedangkan untuk jenis batik tulis biasanya dilakukan di rumah

¹⁰ Kandar, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2022, wawancara 4, transkrip.

masing-masing karena dalam proses batik tulis memerlukan waktu yang tidak sedikit dan bahkan sehari-hari.¹¹ Hal tersebut juga sama dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Kandar yakni, banyak jenis batik yang diproduksi oleh teman-teman penyandang disabilitas Kabupaten Blora. Tidak semua team yang ditugaskan untuk membatik mampu membuat berbagai macam jenis batik. Seperti halnya Bapak Kandar, beliau hanya dapat membuat batik dengan jenis batik tulis dan juga batik cap. Karena dalam pembuatan batik tulis dan batik cap beliau masih dapat mengapit alat yang digunakan dengan sisa tangannya yang telah diamputasi.¹²

c. Pemasaran

Pemasaran merupakan bagian terpenting dalam menentukan sebuah usaha, bisa dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan produktivitas penyandang disabilitas di Kabupaten Blora dan bukan berpatokan pada *profit*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Muntarin dalam wawancara tidak ada target khusus dalam penjualan. Setidaknya dalam satu minggu para penyandang disabilitas tetap berproduksi dan paling sedikit dalam satu minggu dapat menjual 10 pics kain batik. Namun tak jarang pula terkadang para team yang memproduksi batik kuwalahan ketika mendapatkan pesanan dalam jumlah yang banyak.

Dengan begitu, manajemen pemasaran sangat diperlukan dalam proses pemasaran. Proses pemasaran yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika ini yaitu dalam penjualan melalui sosial media seperti Facebook, Shopee, Instagram dan lain sebagainya. Selain itu Difabel Blora Mustika juga mempunyai ruko di Pasar Sido Makmur Kabupaten Blora yang mana isi dari ruko tersebut semua karya

¹¹ Lia Himatul Maula, Wawancara Oleh Penulis, 5 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

¹² Kandar, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2022, wawancara 4, transkrip.

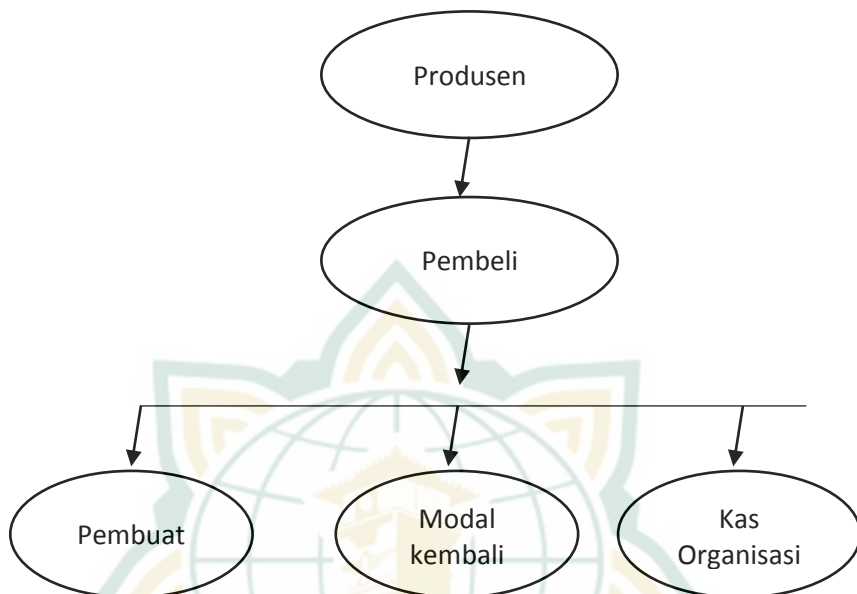
yang telah dibuat oleh para anggota Difabel Blora Mustika dan bukan hanya kain batik saja, tetapi bermacam-macam seperti bross, Madu dan lain-lain. Tak jarang juga Difabel Blora Mustika mengikuti even-even yang ada dalam memasarkan hasil karya mereka. Bagi mereka even-even tersebut merupakan peluang agar karya mereka dapat lebih dikenal dikalangan masyarakat luas.¹³

Tahap pemasaran ini Difabel Blora Mustika juga bekerja sama dengan pemerintah. Banyak dari dinas-dinas di Kabupaten Blora yang membeli bagi untuk dijadikan seragam. Sesekali Bapak Ghofur izin ketika sedang mengadakan kegiatan meminta tolong untuk memakai batik DBM guna diharapkan mampu menarik minat orang lain yang melihatnya. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan dalam proses pemasaran. Selain bekerja sama dengan pemerintah, Difabel Blora Mustika juga bekerja sama dengan salah satu banom NU yaitu LazizNu.

Kain batik yang dihasilkan diberi bandrol harga RP. 150.000,00 sampai Rp. 600.000,00 sesuai dengan bahan kain yang digunakan dan juga tergantung pada tingkat kerumitan pola. Panjang kain batik tersebut adalah 2 meter sedangkan lebar 1 meter¹⁴. Setiap kali mendapatkan pesanan, dalam manajemennya selalu meminta uang muka guna untuk modal membeli kain yang dibutuhkan. Dalam hal ini sebagaiantisipasi apabila kain batik sudah jadi, pemesan tidak sembarang membatalkan pesanannya dan juga guna untuk meminimalisr kerugian. Karena kalau sampai manajemen keuangan tidak berputar, dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran dalam produksi kain batik. Berikut merupakan struktur pemasaran yang dilakukan oleh Bapak Ghofur dalam menjual kain batik :

¹³ Muntarin, Wawancara Oleh Penulis, 5 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁴ Muntarin, Wawancara Oleh Penulis, 5 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.



Struktur pemasaran tersebut merupakan manajemen pembagian hasil yang ditetapkan oleh Bapak Ghofur dan juga telah disepakati oleh beberapa pihak dan para anggota Difabel Blora Mustika yang ikut dalam proses pembuatan batik. Dalam pembagian hasil, 15% diberikan kepada para anggota DBM yang ikut dalam pembuatannya, 5% untuk kas organisasi, kemudian selebihnya digunakan untuk modal membeli keperluan selanjutnya.¹⁵

Pemberdayaan masyarakat bagi penyandang disabilitas oleh organisasi Difabel Blora Mustika perlu adanya sebuah strategi yang dilakukan secara bertahap dalam suatu proses pemberdayaan. Strategi yang dilakukan dalam proses pemberdayaan ini sama halnya yang dilakukan oleh Bapak Ghofur, antara lain sebagai berikut: Hal pertama yang dilakukan adalah pemberian motivasi dan semangat hidup bagi penyandang disabilitas yang dilakukan secara

¹⁵ Muntarin, Wawancara Oleh Penulis, 5 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

langsung dengan mendatangi rumah mereka. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan arahan dan sharing-sharing tentang permasalahan yang mereka hadapi. Kedua adalah dengan memberikan pelatihan pada setiap pertemuan. Pemberian pelatihan dilakukan secara berkelompok guna untuk mempermudah pelaksanaan dan keefesienan waktu.¹⁶

2. Hasil Yang Diperoleh Bagi Penyandang Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa penyandang disabilitas setelah mengikuti pelatihan membuat diantaranya sebagai berikut:

a. Memiliki Semangat Dan Motivasi

Sebelum masuk ke organisasi Difabel Blora Mustika kebanyakan para penyandang disabilitas yang baru mengalami tidak memiliki semangat maju karena keadaan yang mereka hadapi. Motivasi selalu diberikan oleh para anggota Difabel Blora Mustika dan juga arahan dalam menghadapi permasalahan. Dengan begitu, setelah masuk dan mengenal organisasi Difabel Blora Mustika mereka mempunyai semangat hidup untuk lebih baik lagi dan mendapatkan motivasi dari para anggota Difabel Blora Mustika yang lain.

b. Memiliki Pekerjaan

Keterbatasan yang mereka alami membuat para penyandang disabilitas sulit untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga banyak penyandang disabilitas yang menjadi pengangguran. Namun setelah mengikuti kegiatan membuat mereka mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Dengan begitu akan tercapai kehidupan sosial dan ekonomi menjadi lebih baik. Dengan bekerja, kebutuhan jasmani dan rohani dapat tercipta dengan seimbang.¹⁷

¹⁶ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

c. Pengetahuan Tentang Batik

Difabel Blora Mustika mengajarkan pelatihan membuat yang mana kegiatan tersebut merupakan salah satu dari program pemberdayaan. Setelah mengikuti kegiatan membuat, mereka lebih mengetahui tentang batik dan bagaimana proses pembuatannya. Dimana sebelumnya mereka tidak mengetahui bagaimana cara membuat batik.¹⁸

Beberapa hasil yang telah didapat oleh para penyandang disabilitas di atas juga tidak luput dengan adanya faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Dalam suatu proses tentu akan menghadapi pasang surutnya suatu keadaan. Berikut merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat pelatihan batik Difabel Blora Mustika:

1) Faktor Pendukung

(a) Kegiatan Membuat Batik

Kegiatan membuat merupakan program pemberdayaan yang paling menonjol pada Difabel Blora Mustika. Program pemberdayaan tersebut mampu menambah pengetahuan keterampilan dan juga wawasan bagi para penyandang disabilitas di Kabupaten Blora. Dari kegiatan tersebut, para penyandang disabilitas memiliki kegiatan sekaligus pekerjaan yang dapat mengisi keseharian mereka dan juga mampu untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan kegiatan tersebut dapat menjadikan upaya untuk menyelesaikan masalah dan juga suatu perubahan pada penyandang disabilitas untuk mencapai kebebasan serta memiliki kesamaan hak dalam mendapatkan pekerjaan. Dengan bekerja para penyandang disabilitas akan terjalin suatu kehidupan yang sejahtera dengan tingkat kesejahteraan yang ada di lingkungan sekitarnya serta mampu menjadi manusia yang produktif.

¹⁸ Lia Himatul Maula, Wawancara Oleh Penulis, 5 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

(b) Sarana dan Prasarana

Proses pemberdayaan dalam praktiknya tentu membutuhkan sarana dan prasarana guna untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam prosesnya, Difabel Blora Mustika dibantu dan didampingi oleh Dinas Sosial Kabupaten Blora yang merupakan dewan Pembina bagi Difabel Blora Mustika. Pada awalnya Dinas Sosial Kabupaten Blora memberikan pelatihan membuat kepada anggota Difabel Blora Mustika sekaligus memberikan alat dan juga bahan yang diperlukan dalam proses membuat.

Sarana dan prasarana yang telah diberikan disiapkan untuk mempermudah dalam kegiatan. Dalam kegiatan membuat dilakukan di kantor sekretariat Difabel Blora Mustika bertempat di Depan SMP N 3 Blora Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora.¹⁹

2) Faktor Penghambat

(a) Keterbatasan Fisik

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang menyandang kecacatan atau seseorang yang memiliki kekurangan baik fisik maupun mental. Seseorang yang memiliki keterbatasan, tentunya juga memiliki batasan dalam melakukan suatu hal kegiatan dibanding seseorang pada umumnya. Dengan keterbatasan tersebut, dalam proses pembuatan batik perlu adanya kesabaran dan kehati-hatian yang lebih. Waktu yang dibutuhkan juga tidak sedikit, bahkan tak jarang dalam prosesnya membutuhkan waktu berhari-hari untuk dapat menyelesaikan satu kain batik.

(b) Transportasi

Transportasi bagi penyandang disabilitas sangat diperlukan untuk sampai di tempat kegiatan. Hal tersebut merupakan hambatan karena banyak diantara para penyandang

¹⁹ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

disabilitas yang tidak dapat mengikuti kegiatan membatik karena tidak memiliki transportasi. Mereka hanya bisa mengandalkan bantuan dari orang lain untuk mengantarkannya pada tempat membatik.²⁰

(c) Pihak lain

Motif batik yang telah dipasarkan oleh Difabel Blora Mustika bermacam-macam jenisnya. Dengan segala keterbatasan fisik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tentunya pola motif yang dihasilkan terhitung cukup sederhana. Dengan begitu terdapat beberapa pihak lain yang mencontoh motif batik yang dihasilkan oleh teman-teman Difabel Blora Mustika. Hal ini merupakan hambatan karena yang terjual dipasaran bukan hasil dari teman-teman Difabel Blora Mustika melainkan pihak lain dengan brand Batik Difabel Blora Mustika.²¹

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Oleh Penyandang Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu program pemberdayaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pada seseorang yang sedang diberdayakan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, dan juga memiliki kebebasan (*freedom*) dalam mengemukakan pendapat, terbebas dari kelaparan, terbebas dari kebodohan, serta upaya agar dapat meningkatkan perekonomian untuk memperoleh barang maupun jasa yang mereka butuhkan sehingga dapat terlibat dalam suatu proses pemberdayaan.²²

²⁰ Kandar, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2022, wawancara 4, transkrip.

²¹ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2017), hlm 58.

Hal tersebut selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Ghofur, bahwa dalam peningkatan kemampuan dilakukan dengan cara menggali potensi yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas yang salah satunya dengan memberikan keterampilan kepada mereka. Para penyandang disabilitas dapat mengembangkan keterampilannya masing-masing dengan harapan dapat menunjang perekonomian mereka melalui keterampilan yang dimiliki. Sedikit demi sedikit serta dengan ketekunan dan kerja keras diyakini bahwa kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan terbebas dari kemiskinan, terbebas dari kelaparan, kebodohan, serta bebas dalam mengemukakan pendapat.²³

Pendapat yang dikemukakan oleh Parsons, bahwa dalam proses, tujuan dan cara dalam pemberdayaan merupakan perhatian untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain dengan memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup.²⁴ Demikian halnya yang terjadi di DBM. Hal tersebut sama dengan apa yang dilakukan oleh Bapak Ghofur, yaitu dalam proses pemberdayaan disabilitas dilakukan banyak pelatihan supaya mampu bekerja dan menghasilkan uang untuk kebutuhan mereka, tegas Bapak Ghofur selaku ketua DBM. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa wujud dari pemberian pelatihan tersebut merupakan bentuk perhatian beliau terhadap kondisi yang ada pada penyandang disabilitas di Kabupaten Blora. Serta sebagai sesama penyandang disabilitas untuk saling tolong menolong dalam mengentas ketidakberdayaan yang mereka alami.²⁵

Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa di dunia ini manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Dimana mereka hidup berdampingan dengan saling berdampingan dan manusia tidak bisa dibeaskan oleh

²³ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005), 58-59

²⁵ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

manusia lain, karenanya kesadaran untuk saling tolong menolong dan membangun perubahan akan memperbaiki kehidupan manusia menjadi lebih baik. Firman Allah dalam Surah Al- MAIDAH AYAT 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat sisanNya*”.²⁶

Berdasarkan ayat diatas telah dijelaskan, bahwa Allah memerintahkan kaumnya untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang baik, dan Allah melarang manusia untuk saling tolong-menolong dalam hal yang buruk. Karena pada dasarnya melakukan hal keburukan akan menjadikan siksa bagi kita.

Pemberdayaan tentu di dalamnya terdapat strategi yang dilakukan guna untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi yang digunakan oleh Bapak Ghofur adalah mengajak para penyandang disabilitas secara langsung untuk memberikan motivasi, semangat dan arahan tentang permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini biasanya dilakukan oleh beliau sendiri dengan ditemani para staff dan anggota Difabel Blora Mustika yang juga merupakan penyandang disabilitas.²⁷ Dalam pemberdayaan tersebut, strategi yang digunakan oleh Bapak Ghofur adalah strategi *aras mikro*. Strategi *aras mikro* merupakan strategi yang dilakukan secara individu dalam melakukan pemberdayaan melalui bimbingan atau konseling dengan tujuan untuk membimbing dan melatih sasaran

²⁶ Alqur'an, Al-Maidah ayat 2, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2014), 106

²⁷ Lia Himatul Maula, Wawancara Oleh Penulis, 5 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

pemberdayaan agar dapat memperbaiki diri dari kondisi yang dialami saat ini.²⁸ Dengan begitu peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh Bapak Ghofur ini memiliki tujuan untuk membangkitkan semangat dalam menghadapi apa yang dialami oleh mereka dan juga mampu keluar dari keadaan yang terpuruk sekaligus.

Mengubah pola pikir dan membangkitkan semangat bagi orang yang baru saja menyandang disabilitas memang tidak mudah. Perlu adanya usaha agar dapat menjadikan mereka berpikir bahwa kekurangan tidak sepenuhnya menghalangi untuk tetap produktif seperti orang-orang yang normal. Upaya yang dilakukan oleh Bapak Ghofur adalah dengan memberi pelatihan keterampilan untuk menggali potensi diri. Pemberian pelatihan dilakukan secara berkelompok kepada penyandang disabilitas biasanya dilaksanakan pada saat pertemuan bulanan di setiap cabang kecamatan masing-masing. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan perekonomian bagi penyandang disabilitas yang mana kebanyakan masalah yang mereka hadapi adalah sulitnya mencari lapangan pekerjaan dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki.²⁹ Strategi *aras mezzo* merupakan strategi yang selaras dengan apa yang dilakukan oleh Bapak Ghofur dalam upaya pemberdayaan masyarakat bagi penyandang disabilitas. Strategi *aras mezzo* yaitu pemberdayaan yang dilakukan secara kolektivitas. Dalam pelaksanaannya, pendidikan dan pelatihan serta dinamika kelompok adalah strategi dalam meningkatkan kesadaran, keterampilan dan potensi dari sasaran pemberdayaan supaya mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada.³⁰

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Fajar adalah hadirnya Undang-Undang No.08 Tahun 2018

²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005), 66-67

²⁹ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

³⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005), 58-59

merupakan bagian dari upaya dalam peningkatan perlindungan hak-hak kaum disabilitas. Maka dari itu dibutuhkan suatu lembaga khusus guna untuk menangani segala permasalahan yang dihadapi oleh kaum disabilitas. Dimana dalam penanganannya tidak hanya melihat permasalahan para penyandang disabilitas dari sudut pandang pemenuhan kesejahteraan sosial, melainkan segala aspek persoalan yang meliputi dari sisi sosial, kesehatan, pendidikan, politik dan budaya yang mana dalam hal ini adalah agama.³¹ Dari teori di atas selaras dengan Visi dan Misi yang ada pada Difabel Blora Mustika yaitu, Visi dari Difabel Blora Mustika adalah “Terwujudnya Kabupaten Blora yang Ramah dan Inklusi Difabel”. Selanjutnya Misi dari Difabel Blora Mustika salah satunya adalah “Mewujudkan adanya perlindungan terhadap hak-hak difabel”. Dengan terwujudnya Visi Misi yang ada pada Difabel Blora Mustika, maka kesetaraan dalam pemenuhan hak akan terpenuhi. Tidak ada deskriminasi antara para penyandang disabilitas dengan masyarakat lainnya.

Kesamaan hak antara penyandang disabilitas dengan manusia yang lain dalam perspektif Islam dapat kita lihat dari firman Allah sebagaimana berikut Al-Qur’an Surah Al-Fath ayat 17:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : *“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang-orang yang sakit (apalagi tidak ikut). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai- sungai, dan barang siapa yang*

³¹ Fajar, “Pemenuhan Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Kerangka Hak Asazi Manusia”, *Jurnal Al-Bayyinah* 3, no. 2 (20..), 143

*berpaling niscaya akan di azad-Nya dengan azab yang pedih”.*³²

Ayat di atas merupakan indikator penghargaan Islam terhadap sekelompok orang yang memiliki keterbatasan fisik. Dalam menjalankan perintah agar taat kepada Allah yang ditetapkan oleh Allah tidak ada pembeda dari semua jenis manusia baik yang buta, orang yang pincang dan bahkan sakit. Dan juga tidak ada pengecualian terhadap manusia yang tidak menjalankan perintah Allah untuk mendapatkan siksaNya yang pedih. Dengan begitu, kemampuan seseorang tidak dapat kita lihat hanya dari kondisi fisik saja, melainkan pada potensi yang dimiliki. Penggalan potensi merupakan bentuk dari proses pemberdayaan masyarakat. Menurut Aziz Muslim di dalam bukunya, pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari perbaikan kualitas hidup seseorang individu atau sekelompok masyarakat yang mana dalam prosesnya harus diusahakan oleh pribadi mereka masing-masing. Tanpa usaha pada diri sendiri, masyarakat tentunya tidak dapat dibangun oleh orang lain. Sebagaimana manusia tidak dapat dibebaskan oleh manusia lainnya karena kesadaran yang akan menolong dan membangun perbaikan hidup mereka sendiri.³³

Menurut Miftahur Ridho strategi merupakan hal yang penting dalam pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan dalam pengembangan masyarakat untuk menuju hidup yang sejahtera. Kesejahteraan sendiri merupakan kondisi dimana seseorang sesuai dengan standar kebutuhan yang berlaku pada lingkungannya, sehingga orang tersebut mampu menjalankan fungsi sosial yang normal di tengah masyarakat sekitar.³⁴ Teori tersebut sama halnya dengan tujuan dari berdirinya lembaga organisasi Difabel Blora

³² Al-Qur'an, Al-Fath ayat 17

³³ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras,2009),5

³⁴ Miftahur Ridho, “Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas”, *Jurnal Al-Bayan* 23, no. 1 (2017), 110

Mustika (DBM) yang mana untuk melakukan advokasi lobby serta bekerjasama dalam segala aspek kehidupan bagi penyandang disabilitas dan kusta. Dengan terwujudnya tujuan dari terbentuknya lembaga organisasi ini tentunya akan mampu menjadikan kehidupan penyandang disabilitas menjadi sejahtera dengan mencapai standar kebutuhan yang berlaku di lingkungan sekitar mereka.

Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an bahwasannya sebagai makhluk sosial, manusia hendaknya mampu merubah keadaan dirinya menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Rad ayat 11, sebagai berikut:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ
 مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
 وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia”.³⁵

Pada ayat diatas dijelaskan, bahwa Allah tidak akan merubah keadaan kaumNya kecuali mereka merubah keadaan diri mereka sendiri dengan usaha yang mereka lakukan. Apabila Allah menghendaki suatu keburukan terhadap kaumNya, maka mereka pun tidak ada yang bisa menghindarinya. Oleh karena itu, sebagai kaum usaha

³⁵ Alqur'an, Ar-Rad ayat 11

yang dapat dilakukan untuk mensejahterakan diri mereka sendiri.

Menurut Aphrilia Theresia dan kawan-kawan, tujuan pemberdayaan yaitu jalan untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Pada proses pemberdayaan, upaya yang dapat dilakukan yakni masyarakat harus bisa mencapai pengembangan kapasitas manusia yang meliputi kepribadian, keahlian, dan juga kemampuan di dunia kerja.³⁶ Menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera dalam suatu proses pemberdayaan adalah hal yang wajib dilakukan oleh pemberdaya. Dengan berkembangnya kapasitas manusia yang meliputi kepribadian, keahlian dan juga kemampuan di dalam dunia kerja, pemberdayaan dapat dikatakan berhasil apabila sasaran pemberdayaan sudah memiliki kemandirian. Bapak Ghofur selaku ketua lembaga organisasi Difabel Blora Mustika mengajarkan pelatihan-pelatihan guna untuk mengembangkan potensi diri, dan juga mampu berkecibung di dunia pekerjaan. Dengan berkembangnya potensi akan membentuk kemandirian dimana seseorang tidak hanya bergantung pada orang lain.³⁷

Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, tujuan pemberdayaan secara operasional dapat dilihat dari beberapa indikator keberdayaan yaitu, (1) Perbaikan pendidikan, (2) Perbaikan aksesibilitas, (3) Perbaikan tindakan, (4) Perbaikan kelembagaan, (5) Perbaikan usaha, (6) Perbaikan pendapatan, (7) Perbaikan lingkungan, (8) Perbaikan kehidupan, dan (9) Perbaikan masyarakat. Indikator keberdayaan tersebut akan dapat diketahui dari kemampuan mereka pada segi ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis.³⁸ Berdasarkan indikator-indikator diatas, tujuan pemberdayaan melingkupi beragam upaya perbaikan pada aspek pendapatan.

³⁶ Aphrilia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat* (Bandung, Alfabeta, 2014), 155

³⁷ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

³⁸ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 202-203

Meningkatnya pendapatan, seseorang atau masyarakat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal.³⁹ Hal tersebut sangat terlihat pada kehidupan penyandang disabilitas, yang mana Bapak Ghofur mengatakan banyak penyandang disabilitas di Kabupaten Blora yang tidak mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan yang mereka miliki. Dengan adanya organisasi Difabel Blora Mustika beliau mengharapkan mampu meningkatkan perekonomian bagi para penyandang disabilitas.

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan membatik yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika (DBM) mampu merubah kehidupan para penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Blora. Dimana kehidupan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya dari beberapa aspek yaitu pendapatan, lingkungan, serta kehidupan dalam bermasyarakat. Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato dalam bukunya. Indikator-indikator keberdayaan dalam perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, serta perbaikan masyarakat merupakan indikator yang berkesinambungan. Perbaikan lingkungan dilatarbelakangi dengan perbaikan pendapatan sebelumnya meliputi lingkungan fisik dan sosial. Karena seringkali kemiskinan ataupun keterbatasan dalam pendapatan merupakan hambatan pada lingkungan sekitar. Membaiknya aspek lingkungan ini juga akan membawa perbaikan dalam kehidupan pula dalam proses pemberdayaan. Pasalnya, ketika tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan sudah baik, kehidupan individu ataupun masyarakat akan lebih baik dari sebelumnya dari lingkungan fisik maupun sosial.⁴⁰

³⁹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 111-112

⁴⁰ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 111-112

2. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Oleh Penyandang Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

Beberapa analisis dari hasil pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh penyandang Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora sebagai berikut:

- a. Strategi pemberdayaan yang dilakukan individu dalam proses pemberdayaan melalui bimbingan atau konseling dengan tujuan untuk membimbing dan melatih sasaran pemberdayaan agar dapat memperbaiki dari kondisi yang dialami merupakan strategi pemberdayaan *aras mikro*.⁴¹

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, setelah mendapatkan semangat dan motivasi dari para pengurus dan anggota dari Difabel Blora Mustika, kondisi psikologi para penyandang disabilitas (mereka yang tidak cacat dari lahir seperti baru kecelakaan) jadi membaik. Semangat dan motivasi yang disampaikan oleh para pengurus dan anggota Difabel Blora Mustika merupakan bentuk bimbingan dan konseling.

- b. Memiliki keterbatasan yang dialami oleh para penyandang disabilitas tidak dijadikan halangan untuk tetap dapat bekerja. Mereka tetap semangat bekerja dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Hal yang paling nyata adalah saat setelah mengikuti pelatihan membuat para penyandang disabilitas mampu menghasilkan karya batik dan selanjutnya menghasilkan pendapatan dari karya batik tersebut. Melihat usaha serta hasil yang didapatkan dari membuat setidaknya kondisi perekonomiannya mereka terbantu dan mengalami peningkatan. Hal inilah yang mampu menjadikan kehidupan sosial dan ekonomi menjadi seimbang.

Berdasarkan keterangan di atas, kegiatan yang dilakukan di DBM merupakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara sistematis guna mencapai kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih

⁴¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005), 58-59

baik. Al Buraey memberikan kesimpulan bahwa perspektif pembangunan Islam baik sosial maupun ekonomi merupakan suatu system yang terpadu dalam menyelamatkan diri dari masalah kepribadian manusia, baik jasmani maupun rohani. Islam menekankan agar keduanya dapat tercipta dengan seimbang.⁴²

- c. Sebagaimana menurut Hamzuri (1985), batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang digunakan adalah lilin atau malam untuk menggambar kemudian diberi warna dengan cara dicelupkan. Untuk menghilangkan lilin atau malam adalah dengan merebus kain tersebut. Hamzuri mengidentifikasi batik sebagai lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting.⁴³ Setelah mengikuti pelatihan membuat batik, para penyandang disabilitas mengetahui tentang apa itu makna batik serta bagaimana proses pembuatannya.

Dari hasil yang telah didapatkan, dalam proses pemberdayaan juga terdapat berbagai faktor pendukung dan juga penghambat sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

a) Kegiatan Membuat Batik

Manusia hidup dimana tempat yang mereka tinggal pastinya terdapat berbagai permasalahan-permasalahan yang mana terkadang membutuhkan penyelesaian masalah secara cepat. Faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pada konsep kebebasan, persamaan, dan kekeluargaan. Sehingga dalam konsep proses pemberdayaan, hal tersebut merupakan sebuah

⁴² Mathoriq, dkk, "Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)", *Jurnal Administrasi Publik* 2, no. 3 (2008), 427

⁴³ Adhi Prasetyo dan Singgih, "Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis", *Jurnal Imajinasi* 10, no.1 (2016),52

kekuatan pemberdayaan. Adanya relasi manusia dengan orang yang ada di sekitarnya dan mampu menjadi manusia yang produktif. Modal sosial yang ada pada masyarakat Indonesia adalah modal untuk hidup dengan sejahtera.⁴⁴

Sebagaimana Program pemberdayaan membuat yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika mampu menambah pengetahuan keterampilan dan juga wawasan bagi penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Blora. Hasil dari kegiatan tersebut menjadikan para penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Blora memiliki kegiatan untuk mengisi kegiatan mereka sehari-hari juga sekaligus menjadi pekerjaan bagi mereka. Dengan kegiatan tersebut mampu menjadikan upaya dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi dan juga sebagai bentuk suatu perubahan pada keadaan penyandang disabilitas dalam upaya untuk mencapai kebebasan serta memiliki hak yang sama dengan orang pada umumnya untuk mendapatkan pekerjaan.

b) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Difabel Blora Mustika dibantu oleh Dinas Sosial Kabupaten Blora dan juga beberapa pihak terkait yang ikut bekerjasama dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas di Kabupaten Blora. Karena dalam pembuatan batik memerlukan modal yang cukup besar, bahan yang dibutuhkan tidak sedikit dan juga memiliki harga yang relative mahal.⁴⁵ Sarana dan prasarana yang telah diberikan oleh Dinas Sosial dan juga pihak kerjasama lainnya dalam upaya pemberdayaan

⁴⁴ Siti Aminah, dkk, "PRADADISA "Program Pemberdayaan Difabel Daksa" menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan *Life Skill* Difabel", Jurnal Inklusi 2, no. 2(2015), 306

⁴⁵ Moh. Abdul Ghofur, Wawancara Oleh Penulis, 16 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

disabilitas dapat membantu terlaksananya kegiatan yang telah direncanakan.

2) Faktor Penghambat

a) Keterbatasan Fisik

Karakteristik disabilitas sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Miftahul Umam dan Ridwan Arifin dimana difabel merupakan seseorang yang menyandang kecacatan atau istilah yang dipakai untuk menunjukkan kepada seseorang yang menyandang cacat. Yang mana kata difabel menggantikan kata disabilitas karena dianggap diskriminatif serta mengandung pandangan yang negative.⁴⁶ Dengan begitudalam kegiatan membuat pada penyandang disabilitas perlu mendapatkan pengawasan untuk menghindari kecerobohan yang terjadi. Dengan keterbatasan fisik tentunya juga dalam melakukan suatu hal penyandang disabilitas memiliki batasan dibandingkan pada seseorang umumnya.

b) Transportasi

Kegiatan dalam membuat batik yang dilakukan oleh penyandang disabilitas Blora pada kantor sekretariat Difabel Blora Mustika di Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Dalam hal ini Difabel Blora Mustika tidak memiliki sarana transportasi guna untuk menunjang dalam memudahkan para penyandang disabilitas agar dapat sampai di tempat kegiatan. Salah satu alasan mengapa para anggota yang lain tidak dapat mengikuti kegiatan membuat batik adalah tidak memiliki sarana transportasi. Mereka hanya bisa mengandalkan bantuan dari orang lain untuk mengantarkannya ke tempat kegiatan membuat batik.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Miftahul Uman dan Ridwan Arifin, “Aksesabilitas Kaum Difabel Dalam Perlindungan Hukumnya Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia”, *Pena Justisia : Media Komunikasi dan Kajian Hukum* 18, no. 1 (2019): 49

⁴⁷ Kandar, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2022, wawancara 4, transkrip.